

## Pengalaman Komunikasi Lintas Budaya Peserta Pertukaran Mahasiswa Indonesia Di Korea Selatan Studi Fenomenologi Mengenai Pengalaman Komunikasi Peserta Pertukaran Mahasiswa Indonesia di Ajou University, Korea Selatan Periode Musim Gugur 2022

Afifa Afra

Jurusan Manajemen Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Korespondensi penulis: [afifa19001@mail.unpad.ac.id](mailto:afifa19001@mail.unpad.ac.id)

**Abstract.** *The purpose of this research is to determine the motives of Indonesian exchange participants in carrying out cross-cultural communication during their student exchange period in South Korea, their cross-cultural communication experiences during student exchange period in South Korea, as well as the meaning of cross-cultural communication received from their communication experiences in South Korea. The results of this research show that the motives of Indonesian student exchange participants in carrying out student exchange in South Korea are divided into two, namely because-of-motive which came from stereotypes about South Korea and in-order-to-motive which came from their interest in South Korean culture, education, desire to expand friendships, and deepening or gaining Korean language skills. Then, it was revealed that Indonesian students experienced culture shock in several stages; initial euphoria, irritation and hostility, gradual adjustment, and acceptance and integration, with language being the most common cross-cultural communication barrier that causes negative communication experiences in both academic and non-academic environments. In interpreting their communication experiences, Indonesian exchange students show that they find differences and similarities in communication styles between South Korea and Indonesia. Through understanding the differences and similarities in communication styles, they can find solutions to overcome communication barriers that occur, namely through building friendships and deepening language skills. The impacts that arise on students include becoming more open-minded individuals, respecting other people's privacy and the emergence of new good habits in each informant.*

**Keywords:** *Cross-Cultural Communication, Indonesian Students, South Korea.*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motif peserta pertukaran mahasiswa Indonesia dalam melakukan komunikasi lintas budaya selama melakukan pertukaran mahasiswa di Korea Selatan, pengalaman komunikasi lintas budaya selama melaksanakan pertukaran mahasiswa di Korea Selatan, serta makna komunikasi lintas budaya yang mereka dapatkan dari pengalamannya di Korea Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif peserta pertukaran mahasiswa Indonesia dalam melaksanakan pertukaran mahasiswa di Korea Selatan dibagi menjadi dua yaitu because motive karena adanya stereotip mengenai Korea Selatan dan in order to motive karena ketertarikan dengan budaya, pendidikan, memperluas pertemanan, dan memperdalam atau mendapatkan kemampuan berbahasa Korea. Kemudian, terungkap bahwa mahasiswa Indonesia mengalami culture shock dalam beberapa tahap; initial euphoria, irritation and hostility, gradual adjustment, dan acceptance and integration, dengan bahasa merupakan hambatan komunikasi lintas budaya yang paling banyak menyebabkan pengalaman komunikasi negatif baik di lingkungan akademik maupun non-akademik. Dalam memaknai pengalaman komunikasinya mahasiswa pertukaran Indonesia menunjukkan mereka menemukan perbedaan dan persamaan gaya komunikasi di Korea Selatan dan di Indonesia, melalui pemaknaan terhadap perbedaan dan persamaan gaya komunikasi tersebut mereka dapat menemukan solusi untuk mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi yaitu melalui dibangunnya hubungan pertemanan dan memperdalam kemampuan berbahasa. Dampak yang timbul pada diri mahasiswa antara lain menjadi pribadi yang lebih open-minded, menghargai privasi orang lain dan timbulnya kebiasaan baik baru pada diri masing-masing informan.

**Kata Kunci:** Komunikasi Lintas Budaya, Mahasiswa Indonesia, Korea Selatan.

## **LATAR BELAKANG**

Program pertukaran untuk mahasiswa semakin populer di seluruh dunia, termasuk di kalangan mahasiswa Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan diberangkatkannya 970 mahasiswa dari 98 perguruan tinggi di Indonesia, pada tahun 2021 dan awal 2022 melalui program di bawah pengelolaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) (Kasih, 2021). Tujuan dari program pertukaran mahasiswa sendiri adalah untuk mendorong pertukaran budaya, pemahaman global, dan pengembangan pribadi melalui terpaan dalam lingkungan akademik dan budaya yang berbeda. Berpartisipasi dalam program pertukaran mahasiswa juga memiliki manfaat yang sangat banyak, termasuk perolehan keterampilan komunikasi antar budaya, peningkatan kemahiran bahasa, perspektif akademik yang diperluas, dan pengembangan jaringan global (Institute of International Education, 2019). Namun, berpartisipasi dalam program pertukaran juga tidak lepas dari adanya tantangan, seperti keharusan untuk dapat menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan baru dan di lingkungan yang baru, menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat di lingkungan baru tersebut, kendala bahasa, merasakan kesepian dan kerinduan terhadap tanah air.

Di antara berbagai tujuan studi pertukaran, Korea Selatan telah muncul sebagai salah satu pilihan paling populer bagi pelajar Indonesia. Alasan tren ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor. Pertama, Korea Selatan dikenal memiliki universitas-universitas kelas dunia dan program akademik yang kuat di bidang-bidang seperti teknologi, teknik, dan budaya modern terutama K-pop (Lee & Son, 2018). Selain itu, masuknya budaya populer asal Korea Selatan atau yang biasa disebut sebagai Korean Wave atau Hallyu, telah memengaruhi budaya populer global secara signifikan, menarik pelajar Indonesia yang tertarik untuk merasakan industri hiburan Korea Selatan yang dinamis dan semarak (Kang, 2020).

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Motif**

Motif adalah dorongan yang menggerakkan seseorang bertindak laku dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman, 2007: 45).

Schutz menggolongkan motif-motif sebagai “motif untuk” (*in order to motives*) dan “motif karena” (*because of motives*) dalam pandangan fenomenologi. *In order to motives* merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan lainnya yang diinginkan oleh aktor dan berorientasi ke masa depan. Sedangkan *because of motives* merujuk pada pengalaman masa lalu aktor dan tertanam dalam pengetahuannya yang terendapkan (*proconstituted knowledge*), dan karena itu berorientasi masa lalu.

Dalam interaksi, “*in order to motives*” menjadi “*because of motives*” disebabkan oleh reaksi orang lain. Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *Verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, dimana seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. Konsep ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motives*. Pemahaman makna tindakan dengan pendekatan *Verstehen* mendapat koreksi dari Alfred Schutz, ia menyatakan bahwa tindakan para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ada yang melalui suatu proses Panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Dengan kata lain, sebelum masuk pada tataran *in order to motives*, menurut Schutz ada tahapan *because of motives* yang mendahuluinya (Kuswarno, 2009).

### **Pengalaman Komunikasi**

Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami oleh manusia. Berkat pengalaman, manusia dapat memperoleh pengetahuan. Sebagaimana pernyataan dari Moustakas yaitu segala objek pengetahuan haruslah sesuai dengan pengalamannya (Moustakas, 1994). Pengalaman komunikasi dapat terlaksana melalui aktivitas komunikasi. Frank Dance menggambarkan proses komunikasi dengan menggunakan spiral. Dance mengatakan bahwa pengalaman komunikasi bersifat kumulatif dan adanya kontribusi pengalaman pada masa lalu. Selain itu, Dance juga menyatakan bahwa pengalaman saat ini akan berhubungan pada masa depan seseorang. Maka dari itu, proses komunikasi tidak digambarkan secara linear. Sebab, komunikasi dianggap sebagai kegiatan yang berubah seiring dengan waktu bahkan antara orang-orang yang saling berinteraksi (Nurtyasrini et al., 2016).

Pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling diingat sampai memiliki dampak khusus bagi individu tersebut (Hafiar, 2012). Pengalaman komunikasi sendiri terbagi menjadi dua, yaitu pengalaman komunikasi positif dan negatif dengan penjelasan sebagai berikut (Yadani, 2017):

1. Pengalaman komunikasi positif

Pengalaman komunikasi ini bersifat menyenangkan dan terjadi ketika makna dan efek dari proses komunikasi dapat dirasakan sebagai inspirasi. Contoh bentuk dari pengalaman komunikasi positif adalah penerimaan, motivasi, pertemanan, dan pembelajaran.

2. Pengalaman komunikasi negatif

Pengalaman komunikasi ini bersifat tidak menyenangkan dan terjadi ketika makna dan efek dari proses komunikasi menghasilkan kesalahpahaman. Contoh bentuk dari pengalaman komunikasi negatif adalah tidak mendengarkan, diskriminasi, *miscommunication*, dan pelecehan verbal maupun nonverbal.

### **Makna**

Menurut Brown (Sobur, 2009: 256), makna adalah sebagai kecenderungan atau disposisi total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Menurut Wandell Johnson dalam Sobur (2009: 256).

1. Manusia hidup dalam komunikasi

Premis ini memberikan pernyataan bahwa fakta manusia mendiami proses komunikasi. Akan tetapi, Pearce (1989) berpendapat bahwa “komunikasi adalah, dan akan selalu menjadi lebih penting bagi manusia dari seharusnya”. Artinya, setiap individu menciptakan realitas percakapan mereka, setiap interaksi memiliki potensi untuk menjadi unik.

2. Manusia saling menciptakan realitas

Bahwa manusia saling menciptakan realitas sosial. Kepercayaan bahwa orang-orang saling menciptakan realitas sosial mereka dalam percakapan disebut sebagai konstruksionisme sosial (*social constructionism*). Cronen, Chen dan Pearce (1998), menyatakan bahwa “terkadang tampaknya individu-individu berkomunikasi untuk mengekspresikan emosi mereka dan untuk merujuk pada dunia di sekeliling mereka. Akan tetapi dari mana datangnya “individu”, “emosi”, dan “peristiwa/objek”, semuanya ini dikonstruksikan dalam proses komunikasi. Realitas sosial (*social reality*) merujuk

pada pandangan seseorang mengenai bagaimana makna dan tindakan sesuai dengan interaksi interpersonalnya. Ketika dua orang terlibat dalam pembicaraan, masing-masing telah memiliki banyak sekali pengalaman bercakap-cakap di masa lalu dari realitas-realitas sosial sebelumnya. Percakapan yang kini terjadi akan memunculkan realitas baru karena dua orang datang dengan sudut pandang yang berbeda. Melalui cara inilah dua orang menciptakan realitas sosial yang baru.

### 3. Transaksi informasi bergantung kepada makna pribadi dan interpersonal

Pada dasarnya transaksi bergantung informasi tergantung pada makna pribadi dan interpersonal. Makna pribadi (*personal meaning*) didefinisikan sebagai makna yang dicapai ketika seseorang berinteraksi dengan yang lain sambil membawa pengalamannya yang unik ke dalam interaksi. Makna pribadi didapat dari pengalaman-pengalaman orang dialami secara bersama, walau begitu sangat tidak mungkin bahwa kedua individu ini akan menginterpretasikan pengalaman yang sama dengan cara sama dan juga sama tidak mungkinnya bahwa mereka akan memilih pola simbolik yang sama untuk mempresentasikan pengalamannya. Makna pribadi membantu orang-orang dalam penemuannya, maksudnya hal ini tidak hanya mampu menemukan informasi tentang diri sendiri, melainkan juga membantu dalam penemuan tentang orang lain. Makna interpersonal adalah ketika dua orang sepakat mengenai interpretasi satu sama lain.

### **Komunikasi Lintas Budaya**

Secara umum, komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antara orang-orang yang memiliki sifat budaya seperti kepercayaan, nilai, dan cara berperilaku yang berbeda. Menurut Larry A. Samovar, Richard E. Porter, dan Edwin R McDaniel dalam *Communication Between Cultures*, Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Komunikasi itu sendiri merupakan proses dinamis dimana orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui penggunaan simbol (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010:13).

Pepper, G. L. dalam Samovar, L. A., Porter, R. E., and McDaniel, E. R. (2010:383), menegaskan bahwa baik komunikasi maupun budaya memainkan peran penting ketika muncul konflik. Jika disikapi secara asal-asalan, komunikasi merupakan

kekuatan dominan terjadinya konflik karena komunikasi dapat berfungsi sebagai alat penyebaran konflik sekaligus sumber untuk mengelola konflik. Budaya menentukan bagaimana konflik dirasakan dan juga dikelola. Martin, J. N. dan Nakayama, T. K. (2010:426) mengemukakan bahwa konflik antar budaya tidak dapat dihindari dan terjadi dalam tahapan multilevel, yaitu interpersonal, sosial, nasional dan internasional. Pemahaman tentang hakikat konflik antarbudaya sangat diperlukan karena budaya dan konflik memiliki hubungan yang erat. Artinya perbedaan budaya dapat menimbulkan konflik. Bagaimana individu menentukan konflik, isu yang pantas dan tidak pantas untuk dibahas dalam konflik, serta bagaimana menyelesaikan konflik sangat dipengaruhi oleh budaya.

Hambatan bahasa sering kali dilaporkan sebagai rintangan paling menantang, yang menghambat proses transisi antarbudaya mahasiswa internasional (Galloway dan Jenkins 2009; Ozer 2015; Wenhua dan Zhe 2013; Young et al. 2013). Memiliki kemampuan berbahasa yang memadai di negara tempat mahasiswa melaksanakan studinya sangatlah penting. Misalnya, ditemukan bahwa mahasiswa internasional dapat mengalami pelepasan dan keterasingan dari teman sekelas mereka di negara tuan rumah jika komunikasi mereka tidak memadai (Bertram dkk. 2014).

### ***Culture Shock***

Istilah '*culture shock*' telah didefinisikan dengan cara yang sama oleh beberapa pakar di bidang ini. Levine dan Adelman (1993), misalnya, mendefinisikan gegar budaya sebagai respons yang mungkin dimiliki seseorang di negara baru; orang tersebut mungkin merasa bingung dan kehilangan arah, dan setiap aspek kehidupan mungkin menjadi sulit (Ernofalina, 2017). Milton (2005) menyatakan bahwa gegar budaya terjadi pada lingkungan yang berbeda. Kasus kejutan budaya yang paling parah dan merugikan terjadi pada individu yang tinggal di luar negara asalnya untuk jangka waktu yang lama, seperti mahasiswa internasional. Levine & Adelman (1993), Jandt (1998), Pavese, Bohlmann & Gladding (2003), Thomas (2001) mengidentifikasi tahapan gegar budaya sebagai *initial euphoria, irritation and hostility, gradual adjustment, acceptance and integration*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian komunikasi lintas budaya peserta pertukaran mahasiswa Indonesia di Korea Selatan pengguna adalah metode penelitian Kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji penelitian sesuai dengan tujuan agar mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan tujuan agar mendapatkan hasil penelitian yang mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk menggambarkan keseluruhan motif tindakan seseorang perlu diberi analisis ke dalam penggolongan. Yaitu menurut Schutz dibagi ke dalam penggolongan “motif untuk” (*in order to motives*) yang merujuk pada masa depan dan tindakan “motif karena” (*because of motives*) yang merujuk pada masa lalu.

### **Motif peserta pertukaran mahasiswa Indonesia**

#### ***In Order to Motives***

Motif terhadap budaya Korea Selatan menjadi motif yang menyelaraskan seluruh informan dalam penelitian ini. Informan Talitha, Lasman, Amara, Ridho, Nadya, dan Aulia mengatakan telah mengetahui kebudayaan Korea Selatan, utamanya budaya yang kepopulerannya tidak bisa dipungkiri di Indonesia yaitu budaya dari sektor industri hiburan Korea Selatan seperti K-Pop dan K-Drama. Meskipun memiliki tingkatan pengetahuan mengenai Korea Selatan yang berbeda-beda, baik bagi mereka yang sudah sangat familiar dengan budaya Korea ataupun hanya sekedar melihat dari waktu ke waktu, seluruh informan mengatakan ingin melihat realitas budaya yang ada di Korea Selatan secara langsung.

Lasman, Amara, dan Ridho berada dalam golongan yang sangat familiar dengan kebudayaan Korea Selatan karena minat yang tinggi sejak masih duduk di bangku sekolah menengah. Hal tersebut dipaparkan oleh salah satu informan, yakni Ridho dibawah ini,

*“Sebenarnya studi di Korea itu keinginan dari SMA sih jadi sebelum kuliah sebenarnya udah ada keinginan untuk kuliah di luar negeri dan kebetulan Korea jadi salah satu negara yang aku suka dari budaya dan bahasanya.”*

(Ridho, Informan 4)

Hal tersebut senada dengan pernyataan dua informan lainnya yaitu Lasman dan juga Amara yang juga menyatakan bahwa pengetahuan dan ketertarikan mereka akan budaya populer dan tradisional yang dimiliki Korea Selatan, menjadi salah satu alasan bagi mereka untuk melaksanakan studi di tempat dimana budaya tersebut berada. Mereka ingin bisa mempelajari budaya tersebut lebih dalam dan masuk kedalam kehidupan sosial di Korea Selatan.

Sedangkan Talitha, Nadya, dan Aulia, melihat kemajuan dan pengaruh yang dimiliki Korea Selatan secara global saat ini, kemudian ingin mengetahui penyebabnya secara langsung dengan menyaksikan bagaimana kontribusi yang diberikan masyarakat Korea Selatan secara langsung merupakan alasan yang paling umum ditemui di penelitian ini sebagai motif pertukaran mahasiswa dalam melakukan studi pertukaran ke Korea Selatan. Pernyataan tersebut salah satunya dituturkan oleh informan keenam yakni Aulia, dibawah ini.

*“lebih ke pengen tau realita budaya di sana seperti apa, dan pengen membandingkan aja antara apa yang mereka perlihatkan di media massa sebagai public image mereka sesuai atau engga dengan realitanya di kehidupan sehari-hari.”* (Aulia, Informan 6)

Seperti tujuan dibentuknya studi pertukaran mahasiswa oleh Ajou University yang mengundang berbagai mahasiswa dari seluruh dunia yang ingin mempelajari berbagai mata kuliah yang ditawarkan. informan pertama dan kedua yaitu Talitha dan Lasman memiliki tujuan khusus dari segi pendidikan yang akan mereka jalankan di Ajou University, Korea Selatan. Karena keterbatasan mata kuliah yang dapat mereka ambil di Indonesia yang hanya dapat diambil jika berasal dari jurusan tersebut, menimbulkan motif bagi Talitha dan Lasman yang memiliki minat pada mata kuliah jurusan lain yang bisa mereka ambil di Korea Selatan. Hal tersebut dapat dilihat dari paparan yang diberikan oleh Talitha dan Lasman dibawah ini.

*“...karena kan aku memang bukan yang suka Korea banget, jadi goal utamanya sebenarnya buat belajar Human Resource Management di Korea.”* (Talitha, Informan 1)

*“...terbesarnya adalah pengen bisa belajar mata kuliah Hubungan Internasional untuk bisa menambah pengetahuan saya sebagai mahasiswa hukum.”* (Lasman, Informan 2)

Kedua informan tersebut, memiliki motif untuk merasakan sistem dan juga lingkungan pendidikan di Korea Selatan berdasarkan masing-masing minat mereka miliki. Talitha yang memiliki keinginan untuk dapat belajar *human resource development* dan Lasman yang memiliki keinginan untuk dapat mempelajari hubungan internasional, sebelumnya telah mencari tahu mengenai pendidikan di Korea Selatan yang disiplin, sehingga khususnya ingin bisa merasakan atmosfer pendidikan di Korea Selatan. Sistem pendidikan yang baik tidak hanya menjadi perspektif yang dimiliki Nadya. Pandangannya mengenai kemajuan Korea Selatanlah yang membuat ia berpersepsi bahwa Korea Selatan juga memiliki sistem pendidikan yang unggul.

Juga bagian dari dilaksanakannya program pertukaran mahasiswa oleh Ajou University yang menyediakan atmosfer internasional hampir di setiap kelas yang ditawarkannya. Dimana mahasiswa internasional dari berbagai negara dan juga mahasiswa lokal akan melaksanakan kegiatan belajar secara bersama-sama, membuat empat dari enam informan yaitu Talitha, Amara, Ridho, dan Nadya memiliki motif memperluas koneksi pertemanan mereka secara global.

Ingin memiliki teman yang berasal dari berbagai latar belakang dan kebudayaan yang berbeda menjadi alasan selaras yang dimiliki keempat informan ini. Disimpulkan dari penuturan Amara yang juga memiliki inti hampir mirip dengan tuturan tiga informan lainnya, ia ingin bisa memiliki teman yang meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, bisa saling berinteraksi, diskusi, menjalin pertemanan yang bermakna, dan dapat menjalin relasi yang kuat. Berikut penuturan Amara kepada penulis secara langsung.

*“Aku mau banget bisa punya temen yang meskipun punya latar belakang yang berbeda, bahasa yang berbeda, tapi kita bisa saling diskusi, bisa berbagi pengalaman bersama, bisa menjalin pertemanan yang bermakna, dan pastinya aku bisa menjalin relasi yang kuat sih.”* (Amara, Informan 3)

Penuturan Amara tersebut senada dengan pernyataan Talitha, Ridho, dan Nadya. Hanya saja Nadya, memberikan pernyataan tambahan mengenai latar belakang dibalik motif tersebut ketika akan berangkat ke Korea Selatan untuk menuntut ilmu. Nadya menuturkan bahwa hal tersebut juga dilatarbelakangi oleh kesempatan yang lebih sedikit untuk mencari relasi yang bermakna ketika berkuliah di Indonesia karena adanya pandemi Covid-19 yang menghambat kegiatan belajar dan kemahasiswaan secara luring selama kurang lebih dua tahun. Berikut penuturan langsung yang Nadya berikan.

### ***Because of Motives***

Pada saat seseorang memutuskan untuk pergi dari negaranya dan menjadi sojourner, dia perlu memiliki motivasi yang kuat secara internal dan eksternal. Menurut Spitzberg, saat motivasi seseorang untuk berkomunikasi antar budaya meningkat, maka kompetensi komunikasinya meningkat, begitu pula saat pengetahuannya terkait komunikasi antar budaya meningkat maka kompetensinya meningkat (Spitzberg, 2009). Motif melihat ke masa lalu (*because of motive*) enam informan pada penelitian ini didasari oleh dua hal yaitu stereotip atau pandangan mereka mengenai Korea Selatan dan juga pengetahuan yang mereka miliki mengenai kebudayaan dan bahasa Korea.

Stereotip-stereotip positif terhadap Korea Selatan yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya adalah orang-orang Korea yang disiplin, berpenampilan baik, pekerja keras, kemudian negaranya yang bersih dan juga maju di berbagai sektor. Pandangan-pandangan baik mengenai Korea Selatan tersebut menimbulkan motif tujuan yang ingin dicapai oleh para informan-informan. Seperti bagaimana kebanyakan dari informan yang memandang orang-orang di Korea Selatan sebagai pribadi yang disiplin dan pekerja keras.

Talitha dan Lasman memandang kedisiplinan tersebut juga tertanam di dalam pendidikan di Korea Selatan. Hal tersebut menjadi alasan bagi mereka untuk memiliki keinginan khusus untuk mempelajari mata kuliah-mata kuliah yang tidak dapat mereka pelajari ketika di Indonesia, dan mempelajarinya di Ajou University Korea Selatan dengan atmosfer pendidikan yang menurut pandangan mereka lebih disiplin. Lasman memberikan memberikan penjabarannya yang menjelaskan bagaimana pandangannya mengenai kedisiplinan masyarakat Korea Selatan menjadi salah satu motivasinya untuk belajar dan terbawa dengan kebiasaan masyarakat di Korea Selatan dibawah ini.

*“Terus kalau yang general mungkin mereka orangnya disiplin, negaranya bersih, terus cenderung individualis, gitu sih kurang lebih sepengetahuan saya. Makanya terutama kedisiplinannya saya pengen sih bisa belajar disana dan jadi dibawa disiplin juga.”* (Lasman, Informan 2)

Senada dengan Lasman, Talitha juga mengungkapkan hal yang serupa dengan menggaris bawahi bahwa pandangannya mengenai kedisiplinan masyarakat Korea Selatan umumnya tercermin dari ketekunan dan kerja keras mereka dalam bidang pendidikan. Hal tersebut serupa dengan pandangan yang juga dimiliki Nadya. Nadya

menganggap bahwa kerja keras dan kedisiplinan tersebut dapat terbukti nyata dengan negaranya yang bisa maju seperti saat ini dengan kurun waktu yang cukup cepat.

Kemudian informan-informan juga menceritakan beberapa stereotip yang mereka miliki mengenai bagaimana orang Korea Selatan berperilaku dalam kehidupan sosial. Di antaranya seperti bagaimana mereka memiliki pandangan atau stereotip bahwa kebanyakan orang-orang Korea merupakan orang-orang yang tertutup, individualis, lugas, dan menjunjung tinggi etika. Menurut penuturan Ridho yang sudah memiliki beberapa teman asal Korea Selatan, ia memiliki pandangan bahwa berbeda dengan masyarakat Indonesia yang suka beramah-tamah bahkan dengan orang yang tidak di kenal sekalipun itu orang asing, secara general, masyarakat Korea Selatan cenderung tertutup dan tidak suka berbasa-basi atau lugas, utamanya ketika harus berhadapan dengan orang asing. Sehingga Ridho merasa perlu memperdalam kemampuan bahasa Koreanya sehingga ia bisa dengan lebih mudah berkomunikasi dengan mahasiswa Korea dan juga orang-orang lokal yang akan ia temui disana, seperti para pedagang. Hal tersebut diutarakan melalui kata-kata Ridho di bawah ini.

*“Aku udah tau sih dari dulu orang Korea itu bisa dibilang agak menghindar kalau berbicara sama orang asing. Stereotip itu sendiri datang ketika aku mulai cari-cari temen Korea ketika aku masih di Indonesia lewat aplikasi online.”* (Ridho, Informan 5)

Tidak hanya Ridho, pandangan tersebut juga mirip dengan kelima informan lainnya yang dituturkan dengan bahasa mereka masing-masing dengan penegasan di beberapa stereotip yang berbeda. Amara dan Aulia menggaris bawahi pandangan mereka mengenai kelugasan dan orang Korea yang cenderung tertutup. Sedangkan Talitha, Lasman, dan Nadya menggaris bawahi pendapat mereka mengenai orang Korea yang bersifat individualis.

Beberapa pandangan mengenai bagaimana orang Korea beretika dan berpakaian juga muncul dalam proses wawancara. Amara khususnya membahas mengenai bagaimana orang Korea dalam pandangannya senang untuk berpakaian rapi, dan berpakaian sesuai dengan suasana.

“Aku memandang mereka itu sebagai orang-orang yang *to the point*, gak suka berbasa basi, terus mereka juga orang-orang yang sangat menjunjung tinggi etika, senang berpakaian rapi dan sesuai dengan suasana tempat yang mereka datangi.” (Amara, Informan 3)

Penuturan Amara tersebut sejalan dengan Ridho dan Aulia yang juga membahas dalam wawancara mengenai pandangan mereka mengenai orang Korea yang senang untuk berpakaian rapi. Ridho menggaris bawahi bagaimana ia memiliki pandangan bahwa orang Korea sangat berpenampilan baik. Sedangkan Aulia menggaris bawahi bagaimana *appearance* atau penampilan, Aulia menyampaikan bagaimana melihat orang-orang Korea Selatan menjadikan apa yang ditampilkan dari luar sebagai hal yang diutamakan.

### **Pengalaman komunikasi lintas budaya peserta pertukaran mahasiswa Indonesia**

Reaksi mahasiswa terhadap budaya baru tentu saja berbeda-beda. Namun, pengalaman dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat tahapan nyata dalam proses penyesuaian. Levine & Adelman (1993), Jandt (1998), Pavese, Bohlmann & Gladding (2003), Thomas (2001) mengidentifikasi tahapan kejutan budaya sebagai *initial euphoria, irritation and hostility, gradual adjustment, acceptance and integration*.

#### **Initial Euforia**

Berdasarkan hasil penelitian, pada saat kedatangannya ke Korea Selatan, hampir seluruh informan merasakan rasa senang karena akan memulai kehidupan barunya di Korea Selatan. Sehingga, pengalaman komunikasi yang dimiliki lebih banyak yang bersifat positif dibandingkan negatif. Hal tersebut karena mereka masih banyak memaklumi segala komunikasi negatif yang terjadi sebagai sebuah kebaruan karena rasa senang akan pengalaman barunya ini. Seperti halnya Informan 3 yaitu Amara yang menuturkan rasa senangnya ketika baru sampai di Korea Selatan, ia melihat Korea Selatan sebagai negara yang berbeda dengan teknologi dan transportasi yang sangat bagus. Sehingga ia merasakan euforia karena tidak sabar untuk mulai dapat menjalankan kesehariannya disana sebagai mahasiswa.

Sama halnya seperti Amara, Lasman juga menuturkan hal yang sama akan rasa gembira yang ia rasakan saat pertama kali sampai di Korea Selatan. Namun, Lasman menambahkan bahwa ia mengetahui bahwa interaksinya pada saat itu masih terbilang

sempit. Pengalamannya tersebut ia ceritakan pada saat wawancara dan penulis kutip dibawah ini.

*“Satu sampai dua bulan itu kebanyakan memang interaksinya sama teman-teman dari Indonesia, terus juga sama teman-teman dari negara Asia lain, misalkan teman-teman dari Malaysia. Jadi memang lingkup, interaksinya masih belum begitu luas, karena pada saat itu juga kayak masih ada apa ya, perasaannya kayak nano-nano gitu, cuman ada rasa excited pada saat itu pengen kayak mulai berteman sama foreigner gitu kan.”* (Lasman, Informan 2)

Melalui penuturan Lasman tersebut, pengalaman komunikasi yang dijalin oleh para informan masih terbilang sempit, sehingga sebenarnya informan belum banyak berinteraksi langsung dengan budaya, adat, norma, dan kebiasaan yang tertanam di Korea Selatan, bahkan mereka memang masih berada di lingkup komunikasi yang lebih banyak dilakukan dengan teman-teman dari negara asal, dan juga teman-teman dari latar belakang budaya yang serupa. Sehingga mereka belum merasakan interaksi di dalam lingkup sosial di Korea Selatan yang sebenarnya.

### **Irritation and Hostility**

Di dalam lingkungan kampus, hampir seluruh informan pernah merasakan masalah dan hambatan karena perbedaan budaya dan bahasa. Lingkungan kampus merupakan tempat yang sangat beragam, dimana disana informan bertemu dengan staf kampus, staf pengajar, mahasiswa asing, dan juga mahasiswa lokal. Sehingga tidak hanya bertemu dengan orang yang memiliki latar belakang budaya dari Korea Selatan, informan juga akan menghadapi pengalaman komunikasi dengan mahasiswa dengan beragam budaya dari berbagai belahan dunia. Komunikasi tersebut biasanya mereka lakukan dengan bahasa Inggris. Sehingga pada bulan pertama hingga kedua, seluruh informan pernah mengalami masalah dan hambatan dalam melakukan komunikasi.

Talitha, Lasman, dan Nadya, merasakan kesulitan mereka dalam melakukan komunikasi dalam bahasa Inggris di dalam kelas. Dalam hasil interview Talitha, ia menceritakan kesulitannya berteman dengan teman-teman kelasnya yang berasal dari Korea Selatan. Hal tersebut dikarenakan jarang nya penggunaan bahasa Inggris dikalangan mahasiswa lokal, meskipun bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar yang digunakan di kelas. Informan kelima, yakni Nadya menceritakan pengalaman komunikasi

negatif yang ia alami ketika melakukan komunikasi lintas budaya dengan mahasiswa Korea dengan bahasa Inggris dibawah ini.

*“...contohnya di kelas paling aku dapet temen lokal tu cuma satu atau dua aja. Karena gak tau kenapa, aku selalu merasa di asingkan dan kayak mereka gak pengen gitu ngobrol sama aku, mungkin karena aku orang asing dan mereka jadi harus ngomong dengan bahasa Inggris.”* (Nadya, Informan 5)

Melalui wawancara tersebut, penulis dapat menganalisis bawah Nadya merasa sering diasingkan, dan merasa kesulitan untuk memiliki koneksi dengan mahasiswa lokal yang ia temui di kelas karena adanya *language barrier* yang menghambat komunikasi lintas budaya untuk berjalan secara positif. Merasa terisolasi juga dirasakan oleh Lasman yang merasa kesulitan untuk berbaur dengan mahasiswa lokal karena keterbatasan yang ia miliki dalam berbahasa Korea.

Disaat yang sama, ketiga informan lainnya yaitu Amara, Ridho, dan juga Aulia. Merasakan hambatan dalam melakukan komunikasi dengan bahasa Inggris dengan mahasiswa asing yang mereka temui. Mereka mengungkapkan bahwa mahasiswa asing yang bahasa ibunya bukan bahasa Inggris dan memiliki logat sesuai dengan bahasa ibunya masing-masing membuat mereka sulit untuk mengerti apa yang diucapkan oleh lawan bicaranya. Aulia menjelaskan bagaimana logat tersebut menghambatnya dalam melakukan komunikasi dengan mahasiswa asing lain yang juga merupakan *non-native english speaker*, di bawah ini.

*“...aku bicaranya harus lebih pelan-pelan dan harus mendengarkan dengan seksama karena logat mereka kan berbeda-beda ya. Jadi aku coba perhatiin pelafalan mereka untuk ngerti apa yang mereka ucapin.”* (Aulia, Informan 6)

Meskipun berbicara dalam bahasa yang sama yaitu bahasa Inggris, logat menjadi penghambat komunikasi bagi informan. Amara dan Ridho juga menceritakan hal tersebut senada dengan pernyataan Aulia. Namun, Ridho secara langsung menjelaskan bahwa salah satu aksen yang sulit ia mengerti adalah aksen teman-temannya yang berasal dari Jerman. Sehingga, ia membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat berkomunikasi dengan teman-temannya tersebut.

### ***Gradual Adjustment***

Empat informan yakni Talitha, Lasman, Amara, dan Aulia, menceritakan pengalamannya yang sudah bisa melakukan penyesuaian dengan tingkat kedisiplinan dan manajemen waktu mereka di Korea Selatan. Mereka merasa sudah bisa menyesuaikan diri untuk bergerak secara lebih cepat, selalu memperhitungkan waktu ketika akan melakukan suatu kegiatan, salah satunya diungkapkan oleh informan dibawah ini.

*Aku udah mulai bisa juga mengubah kedisiplinan aku terhadap waktu, dan kalau jalan kaki bahkan udah bisa juga cepet-cepet kayak masyarakat lokal.”*

(Amara, Informan 3)

Pengalaman Amara tersebut senada dengan pernyataan Talitha, Lasman, dan Aulia. Namun, Talitha menambahkan bahwa keberhasilannya dalam beradaptasi telah berpengaruh juga pada kehidupan akademiknya. Talitha merasa dengan penyesuaian diri yang ia lakukan setelah melakukan berbagai pengalaman komunikasi negatif dan positif dalam kehidupan sosialnya telah membuatnya belajar untuk dapat menjadi lebih disiplin dan mengikuti kebiasaan yang ada di Korea Selatan. Lasman, menggaris bawahi penyesuaiannya dengan hasil dimana ia sudah dapat mengontrol dirinya, sehingga ia tidak takut lagi untuk bepergian sendiri dan menginisiasi komunikasi dengan masyarakat Korea yang ia temui di luar kampus. Sedangkan Aulia menggaris bawahi, dalam penyesuaian dirinya dalam kebiasaan berjalan dengan fokus seperti kebanyakan orang Korea. Hal tersebut telah membantunya untuk lebih tepat waktu dalam melakukan berbagai kegiatan.

Hampir semua informan juga sudah lebih mudah dalam menjalankan komunikasi dengan berbagai pihak di Korea Selatan baik dengan bahasa Inggris maupun dengan bahasa Korea. Selain menyesuaikan diri dengan rutinitas sehari-hari, responden mulai terbiasa dengan penggunaan bahasa tersebut, terutama bahasa Korea, seperti yang sebelumnya juga sudah disinggung oleh Lasman. Mereka mampu mengungkapkan perasaan dasar meskipun belum lancar. Penelitian menunjukkan bahwa beberapa responden mengalami penyesuaian bahasa secara bertahap dalam waktu dan cara yang berbeda.

### ***Acceptance and Integration***

Pada tahap penerimaan dan integrasi, individu mempunyai kemampuan untuk berfungsi dalam kedua budaya tersebut. Hal ini terjadi ketika mereka merasa betah dalam budaya tuan rumah dan memiliki kemampuan untuk hidup sukses dalam dua budaya.

Mereka menjadi lebih nyaman dengan bahasa dan adat istiadat negara tuan rumah. Mereka memperoleh pemahaman tentang budaya tuan rumah. Perasaan senang dan selera humor baru mungkin dialami. Seseorang mungkin mulai merasakan keseimbangan psikologis tertentu. Mereka sekarang dapat bergerak tanpa merasa cemas (Ernofalina, 2017).

Informan dapat menjalani tahap penerimaan dan integrasi dengan pengalaman yang berbeda-beda. Mereka menjadi terbiasa dengan budaya, bahasa, situasi akademis, dan interaksi sosial. Mereka mampu mengatasi kerinduan dan kesepian. Mereka merasa nyaman dengan budaya Korea Selatan dan betah tinggal disana. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka tidak mempunyai masalah dengan bahasa Korea setelah beberapa bulan tinggal di Korea Selatan seperti yang dinyatakan salah satu informan yaitu Nadya, di bawah ini.

*“...aku merasa udah paham dengan lingkungan aku, terus bagaimana menangan hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam bahasa Inggris dan bahasa Korea. Aku juga udah lebih banyak mengetahui budaya-budaya yang dijalankan disini, dan mulai bisa ngikutin.”* (Nadya, Informan 5)

Kemampuan bahasa yang semakin baik juga membuat informan semakin nyaman dengan teman-temannya, baik dengan mahasiswa internasional, maupun mahasiswa Korea. Penjelasan Nadya tersebut juga sejalan dengan pengalaman Amara, dan Talitha. Amara menitik beratkan pada kesadaran yang ia miliki akan suatu hambatan komunikasi sehingga dapat menanganinya dengan mudah. Sedangkan Talitha menitik beratkan pada kehidupan sosialnya yang memiliki interaksi yang luas, dimana ia aktif mencari teman dari berbagai budaya sehingga menjalin ikatan personal dengan teman-temannya tersebut. Ikatan tersebutlah yang membuat Talitha merasa berada di dalam rasa nyaman.

Ridho, yang sedari awal sudah memiliki kemampuan berbahasa Korea menceritakan dengan semakin tinggi kemampuannya dalam berbahasa Korea membuat pertemanannya terasa lebih bermakna dibandingkan sebelumnya. Ia kini sudah tidak merasa menjadi seorang mahasiswa asing, melainkan sudah merasa diterima menjadi bagian dari lingkungan pertemanannya dengan mahasiswa Lokal. Begitu juga Talitha yang merasakan keeratan dengan teman-temannya di asrama internasional. Ia mengaku merasa agak sedih karena baru merasakan kedekatan yang berarti di bulan-bulan akhir,

sehingga ia merasa harus memperbanyak menggunakan waktunya untuk *quality time* dengan teman-temannya sebelum pulang ke Indonesia.

## **Makna komunikasi lintas budaya peserta pertukaran mahasiswa Indonesia**

### **Pemaknaan Komunikasi Lintas Budaya di Korea Selatan**

Jika dikaitkan teori interaksi simbolik, interaksi sosial antara para informan sebagai peserta pertukaran mahasiswa dan lingkungan sekitarnya menciptakan pemahaman terkait norma, adat, budaya, dan gaya komunikasi yang umumnya digunakan di Korea Selatan dalam kehidupan akademik dan kehidupan sosial secara general. Pemahaman tersebut kemudian melahirkan proses interpretasi diri sendiri sebagai seorang mahasiswa yang merupakan pendatang dan merupakan minoritas di Korea Selatan. Hasil interpretasi tersebut akhirnya melahirkan pemahaman para informan terkait dibutuhkannya penyesuaian diri atas nilai-nilai baru yang ia temukan di Korea Selatan untuk dapat mempermudah diri dalam menavigasikan kesehariannya.

#### **1. Perbedaan gaya komunikasi**

Setelah melakukan berbagai interaksi sosial dengan berbagai pihak di Korea Selatan, para informan dapat memaknai adanya perbedaan gaya komunikasi antara Korea Selatan dan negara asal para informan yaitu Indonesia. Hal tersebut awalnya membuat informan merasa berada di fase *irritation and hostility* seperti yang dibahas pada sub-bab sebelumnya.

Teori Hall (1976) tentang budaya konteks tinggi dan rendah menjelaskan tipe dasar komunikasi yang biasanya disukai oleh pembicara dari budaya kolektivistis dan individualistis. Menurut teori ini, budaya konteks tinggi (HC), seperti Korea Selatan, dicirikan oleh komunikasi nonverbal dan makna yang dibagikan secara implisit oleh pembicara/pendengar yang sangat bergantung pada konteks. Orientasi budaya konteks tinggi adalah orientasi di mana informasi dibagikan secara konsisten oleh semua anggota kelompok yang sama. Preferensi komunikasi ini memungkinkan informasi untuk terus-menerus dibangun dan dimodifikasi sehingga mempertahankan konteks tingkat tinggi sehingga ucapan literal tidak diperlukan.

Ketika informan melakukan pengalaman komunikasi di Korea selatan yang merupakan negara dengan budaya konteks rendah, seluruh informan dengan seragam menganggap orang Korea sebagai orang yang “tertutup”. Pandangan tersebut dapat dilihat dari kutipan salah satu hasil interview dengan informan dibawah ini.

*“...di Korea itu mereka agak susah untuk membuka diri kepada orang baru padahal kita udah sering ketemu gitu di kelas, atau di jalan. Mereka sulit untuk memulai pembicaraan duluan, sehingga sering kali harus memang kita yang aktif dalam membangun pertemanan itu awalnya. Mungkin balik lagi karena mereka gak suka ya berbasa-basi.”* (Amara, Informan 3)

Pendapat Amara tersebut senada dengan pendapat kelima informan lainnya yang juga memaknai perbedaan konteks budaya yang menjadi latar belakang mengapa mereka menganggap orang Korea sebagai orang yang ‘tertutup’. Lasman yang merupakan informan kedua menceritakan juga pandangannya mengenai bagaimana sikap orang Korea yang cenderung ‘tertutup’ juga tercermin melalui interaksi yang ia lakukan saat melakukan transaksi di sebuah toko. Lasman menjelaskan bahwa ia merasa harus menerima ‘sinyal’ terlebih dahulu sebelum beramah tamah atau menjalankan komunikasi lebih dari sekedar kebutuhan transaksi. Sehingga jika Lasman tidak menerima ‘sinyal’ tersebut, ia akan menghindari adanya interaksi lebih dengan penjaga toko yang ia temui.

## **2. Persamaan gaya komunikasi**

Tidak hanya perbedaan, para informan juga memaknai adanya persamaan gaya komunikasi Korea Selatan dan negara asal mereka yaitu Indonesia. Seluruh informan menyebutkan kedua tempat sama-sama menjunjung tinggi etika dan memiliki kesopanan yang lebih ketika melakukan komunikasi dengan orang yang lebih dihormati seperti contohnya orang yang lebih tua. Salah satu informan, yakni Talitha menjelaskan mengenai persamaan gaya komunikasi yang ia ketahui melalui proses pemaknaan di bawah ini.

*“...kita juga di sini juga sangat menghormati orang tua yah, kayak kalau ngobrol sama orang yang lebih tua atau sama orang yang lebih dihormati, biasanya kita akan menggunakan bahasa yang lebih formal. Di Korea juga begitu, bahkan mereka lebih spesifik ada perbedaan tingkatan bahasa yang bisa digunakan tergantung formalitas yang ingin digunakan.”* (Talitha, Informan 1)

Talitha menceritakan adanya kesamaan dari bagaimana gaya komunikasi orang Korea dan orang Indonesia ketika merujuk kepada orang yang lebih di hormati. Hal tersebut senada dengan tuturan kelima informan lainnya. Ketika penulis bertanya mengenai persamaan tersebut, seluruh informan menjelaskan hal yang serupa dengan bahasanya masing-masing. Pemaknaan yang dilakukan para informan terhadap adanya

kesamaan gaya komunikasi antara Korea Selatan dan Indonesia dari segi tata bahasa ini mendatangkan manfaat bagi para informan dalam memahami konsep dan penggunaan bahasa Korea secara lebih cepat. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan bahasa Korea masing-masing informan yang berkembang dalam waktu yang cukup singkat pada fase *gradual adjustment* yang dibahas pada sub-bab sebelumnya. Selain penggunaan bahasa Korea secara intens dalam kehidupan sehari-hari, persamaan tata bahasa tersebut telah mempermudah para informan dalam mempelajari konsep honorifik dalam bahasa Korea.

### **Mengatasi Hambatan Komunikasi Lintas Budaya di Korea Selatan**

Selaras dengan salah satu perspektif interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Littlejohn bahwa manusia mengambil keputusan selaras dengan pemahaman subjektifnya mengenai situasi saat ini, para informan melakukan beberapa upaya untuk dapat mendapatkan pengalaman komunikasi yang positif, dari pemaknaan yang telah mereka miliki mengenai budaya, norma, adat istiadat, serta gaya komunikasi di Korea Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dua jawaban utama yang membantu penyesuaian diri para informan dari pengalaman komunikasi yang negatif di fase *irritation and hostility*, ke pengalaman komunikasi positif yang penulis kategorikan di dalam fase *acceptance and integration*.

#### **1. Membangun pertemanan sebagai *support system***

Ketika penulis bertanya mengenai bagaimana para informan akhirnya dapat menyesuaikan diri di dalam kehidupan sosial yang mereka jalankan di Korea Selatan sehingga akhirnya dapat merasakan kenyamanan, hampir seluruh informan menceritakan bahwa membangun pertemanan yang bermaknalah yang banyak membantu mereka dalam belajar untuk mengintegrasikan diri ke dalam kebudayaan, norma, dan adat istiadat yang ada di Korea Selatan. Salah satu informan yakni Talitha, menceritakan bahwa memiliki teman sebagai *support system*, merupakan salah satu hal yang membantunya bangkit dari kesulitan dan hambatan yang ia rasakan dalam menjalankan komunikasi lintas budaya di Korea Selatan. Hal tersebut ia utarakan di bawah ini.

“Kalo nginget-ninget kayaknya yang bantu aku akhirnya bisa adaptasi dengan baik itu karena aku udah punya banyak temen juga, aku udah punya banyak kenalan di dormitory, dan mereka baik-baik banget meskipun berasal dari negara yang berbeda-beda. Kita suka tuker-tukeran makanan, terus sambil di

dapur gitu sambil cerita-cerita. Setiap pagi saling sapa-sapaan dan nyemangatin satu sama lain, jadi aku berasa seneng aja gitu ngejalanin hari-hari aku di Korea.”

(Talitha, Informan 1)

Talitha, merasa dengan terjalinnya hubungan yang bermakna dengan teman-teman yang memiliki rasa saling dukung, telah membuatnya merasa lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup barunya, karena mengetahui ia bukan satu-satunya yang merasakan kesulitan dan hambatan dalam melakukan penyesuaian diri di Korea Selatan. Selain Talitha, informan lainnya seperti Lasman, Amara, Ridho, Nadya, dan Aulia juga menjalin pertemanan dengan mahasiswa-mahasiswa yang juga melaksanakan kegiatan pertukaran mahasiswa di Ajou University. Kebanyakan dari informan selain menjalin pertemanan dengan teman-teman dari Indonesia, mereka juga menjalin pertemanan dengan teman-teman asing, utamanya yang memiliki latar belakang budaya yang serupa sehingga memiliki merasakan rasa kebersamaan yang lebih dalam. Hal tersebut tercermin dari penuturan salah satu informan di bawah ini.

“Terhususnya mungkin temen-temen asing aku yang latar belakang budayanya agak mirip dengan aku. Yaitu temen-temen aku dari Malaysia dan Brunei. Mungkin kita memang berteman juga karena kita bisa dengan mudah mengerti satu sama lain, mungkin karena rumpun bahasanya juga masih banyak kesamaan, ketika di Korea kita juga memiliki banyak pengalaman yang sama dalam beradaptasi hidup di negara orang sebagai minoritas.” (Amara, Informan 3)

Melalui jawabannya, dapat didapatkan bahwa Amara merasa dengan membangun pertemanan dengan mahasiswa-mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya yang serupa dengannya meskipun datang dari negara yang berbeda, ia dapat berbagi keresahan dan dapat memvalidasi kesulitan satu sama lain, karena adanya kemiripan pengalaman yang dirasakan. Cronen, Chen dan Pearce (2008:115), menyatakan bahwa “terkadang tampaknya individu-individu berkomunikasi untuk mengekspresikan emosi mereka dan untuk merujuk pada dunia di sekeliling mereka. Akan tetapi dari mana datangnya “individu”, “emosi”, dan “peristiwa/objek”, semuanya ini dikonstruksikan dalam proses komunikasi.

## **2. Bahasa sebagai solusi utama dalam mengatasi masalah dan hambatan komunikasi**

Beberapa hambatan komunikasi tidak dapat dihindari seperti bahasa, perbedaan perilaku non-verbal, dan hambatan psiko-budaya seperti stereotip, prasangka, dan rasisme. Dari seluruh hambatan tersebut, kendala bahasa lah yang paling dominan. Bahasa Korea sendiri sangatlah rumit karena memiliki banyak jargon yang tidak digunakan dalam interaksi sehari-hari. Oleh sebab itu hanya dua dari enam informan yang memiliki kemampuan bahasa Korea yang sangat baik di awal perjalanan studi pertukaran mereka di Korea Selatan. Selain itu, orang Korea tidak tertarik untuk belajar bahasa Inggris. Mereka cenderung memaksa orang asing untuk berbicara dalam bahasa mereka dengan bersikap lebih tertutup ketika harus berhadapan dengan bahasa Inggris.

Berdasarkan teori interaksi simbolik, setiap individu akan memperoleh makna melalui interaksi, maka makna dapat diartikan sebagai hasil dari interaksi sosial. Makna tidak melekat pada obyek, melainkan melekat melalui penggunaan bahasa. Sehingga, para informan memaknai hal tersebut dengan berusaha meningkatkan kemampuan bahasa Korea mereka secara cepat. Mereka melakukannya melalui pembelajaran di dalam kelas, maupun dengan studi otodidak dan praktik langsung dengan memperbanyak komunikasi lintas budaya dengan masyarakat dan mahasiswa lokal. Dengan melakukan hal tersebut, seluruh informan setuju telah mengalami jauh lebih banyak komunikasi positif dengan masyarakat lokal. Mereka juga bercerita bagaimana masyarakat lokal jauh lebih bersikap apresiatif dan lebih merasa diterima oleh masyarakat ketika melakukan komunikasi dengan masyarakat lokal dengan bahasa Korea. Salah satunya dijelaskan oleh informan dibawah ini.

“Nah orang Korea juga kebanyakan seneng sih kalo kitanya bisa ngomong ke mereka pakai bahasa Korea, jadi biasanya kalo ada kendala mereka akan lebih menghargai selama kita ngomong ke merekanya pake bahasa Korea bukan bahasa Inggris.” (Talitha, Informan 1)

“Ada cerita yang berkesan banget, jadi waktu itu aku sama temen-temen aku baru pulang dari Jeonju naik kereta, karena banyak yang mau turun di Suwon, terus ada orang Korea nanya tanpa ngeliat aku ini orang asing gitu dia baru bangun tidur, “ini dimana sih?” Terus aku jawab “ini di Stasiun Suwon” pakai bahasa Korea gitu. Terus pas dia ngeliat aku ternyata orang asing karena aku kan pakai

jilbab ya, terus dia bilang bahasa Korea aku bagus. Aku langsung seneng banget waktu itu ternyata dia ngerti omongan aku yang kemungkinan ada logatnya gitu.

(Talitha, Informan 1)

### **Perubahan Diri sebagai Dampak Komunikasi Lintas Budaya di Korea Selatan**

Dari pengalaman para informan yang mengalami gegar budaya, stereotip yang terbukti dan tidak terbukti, membandingkan nilai-nilai dari negara asal, serta usaha untuk melakukan komunikasi positif dalam kehidupan sehari-hari selama berada di Korea Selatan, para informan memperoleh pemahaman tentang budaya tuan rumah. Mereka dapat bergerak tanpa merasa cemas membaaur dengan lingkungan barunya dan menghasilkan hal-hal baru seperti kebiasaan dan pola pikir yang baru yang dihasilkan dari interaksi sosial yang dijalin di kehidupan sosialnya di dalam dan diluar kampus.

Teori Interaksionisme Simbolik juga mengungkapkan bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang dipikirkan mengenai pikiran orang lain mengenai dirinya. Sebagai konsekuensi dari kehidupan sosial maka konsep diri ini akan selalu berubah dari kelompok satu dan kelompok lainnya. Sehingga, para informan melakukan pemikiran (*thought*) mengenai dampak yang terjadi pada diri mereka setelah melakukan interaksi sosial di Korea Selatan.

Beberapa informan yakni Talitha, Nadya, dan Aulia mengakui, setelah menjalankan beberapa bulan di Korea Selatan sebagai minoritas, mereka merasa menjadi pribadi yang lebih *open minded*, dan memaknai perbedaan sebagai sesuatu yang lumrah. Salah satunya adalah Talitha yang menyampaikan dalam kata-katanya "...membuka perspektif baru sih, aku jadi lebih *open-minded*."

Melakukan kehidupan sosial di negara lain yang kebudayaan, norma, adat istiadat, dan gaya bahasanya banyak memiliki perbedaan dengan negara asal, sehingga para informan menjadi minoritas, membuat mereka berpikir untuk dapat merepresentasikan diri dengan baik di depan kelompok sosial yang mereka temui. Hal tersebut, guna menciptakan pandangan atau stereotip baik dari kelompok sosial yang mereka temui disana terhadap para informan yang merupakan kelompok minoritas. Menambahkan penuturan Talitha, Aulia menjabarkan bahwa sebagai minoritas, ia jadi banyak mempelajari bagaimana cara memposisikan diri, dan menghargai cara orang lain berpikir dan berpersepsi terhadap golongan minoritas. Sehingga ia merasa haru bisa merepresentasikan dirinya dengan baik sebagai bagian dari golongan minoritas tersebut.

Para informan melakukan pemaknaan terhadap interaksi sosial yang mereka lakukan sebagai minoritas, dan melakukan pertukaran simbol-simbol. Sehingga mereka berpikir dan menemukan keharusan untuk juga mencoba bisa lebih berpikiran terbuka akan pertanyaan yang datang dari orang lain mengenai dirinya tanpa memandang hal tersebut sebagai sesuatu yang menyerang apa yang ia percaya. Hal tersebut dijelaskan oleh informan keenam yakni Aulia, dibawah ini.

*“Aku merasa jadi lebih terbuka akan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin umumnya bisa dipandang offensive atau sensitif sama orang biasa, contohnya seperti ketika orang asing bertanya sama aku mengenai hijab yang aku kenakan.”* (Aulia, Informan 6)

*“...Mungkin sebelumnya aku akan merasa tersinggung atau merasa aneh, tapi sekarang aku jadi lebih ngerti bahwa wajar mereka bertanya seperti itu karena pengetahuan mereka terhadap identitas kita sebagai minoritas itu masih minim dan belum terlalu terjabarkan dengan baik karena negara mereka memang belum tersentuh dengan nilai-nilai yang kita miliki.”* (Aulia, Informan 6)

Melalui penuturannya, Aulia merasa bahwa pengalaman komunikasi yang ia lakukan selama di Korea Selatan baik itu negatif maupun positif telah membuka wawasannya mengenai kemungkinan timbulnya perbedaan persepsi dan hambatan komunikasi antar orang yang datang dari dua latar belakang budaya yang berbeda. Tidak hanya menjadi pribadi yang lebih terbuka, melalui pemaknaan dari pengalaman komunikasi lintas budaya yang dijalankan oleh para informan, didapatkan beberapa perubahan diri lainnya seperti timbulnya kebiasaan-kebiasaan baru yang mereka miliki setelah melakukan proses penyesuaian bertahap untuk dapat memiliki pengalaman komunikasi lintas budaya yang positif selama berada di Korea Selatan. Diantara perubahan tersebut, beberapa perubahan yang paling sering muncul dalam hasil wawancara yang penulis dapatkan adalah informan menjadi pribadi yang lebih disiplin akan waktu dan menghargai privasi orang lain.

## **KESIMPULAN**

Dalam penelitian yang dilakukan pada informan-informan peserta pertukaran mahasiswa Indonesia di Korea Selatan yang memiliki pengalaman komunikasi lintas budaya selama menjalankan studi pertukarannya, memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Motif peserta pertukaran mahasiswa Indonesia dalam melaksanakan pertukaran mahasiswa di Korea Selatan dibagi menjadi dua yaitu *because motive* dan *in order to motive*. *Because motive* karena adanya stereotip baik itu positif maupun negatif mengenai Korea Selatan dan, *in order to motive* karena ketertarikan dengan budaya Korea Selatan, ingin merasakan sistem dan lingkungan pendidikan di Korea Selatan, memperluas koneksi pertemanan secara global dan memperdalam atau mendapatkan kemampuan berbahasa Korea.
2. Dalam upaya untuk dapat memiliki pengalaman komunikasi yang positif dan dapat beradaptasi dengan kehidupan sosial dan akademis selama di Korea Selatan, penelitian ini mengungkapkan bahwa pelajar Indonesia mengalami *culture shock* dalam beberapa tahap; *initial euphoria, irritation and hostility, gradual adjustment, dan acceptance and integration*. Ditemukan bahwa bahasa merupakan hambatan komunikasi lintas budaya yang paling banyak menyebabkan pengalaman komunikasi negatif yang dialami peserta pertukaran mahasiswa Indonesia baik di lingkungan akademik maupun non-akademik. Hal tersebut disebabkan oleh ketidaktahuan terhadap bahasa sasaran baik dari segi dialek ketika berkomunikasi dengan bahasa Inggris, dan keterbatasan kemampuan beberapa informan dalam berbahasa Korea.
3. Berdasarkan pernyataan dari para informan, setelah mengalami pengalaman komunikasi, timbul beberapa makna dominan dari hasil pemaknaan peserta pertukaran mahasiswa Indonesia atas pengalaman komunikasi lintas budaya yang mereka alami. Diantaranya penelitian menunjukkan mereka menemukan perbedaan dan persamaan gaya komunikasi di Korea Selatan dan di Indonesia, melalui pemaknaan terhadap perbedaan dan persamaan gaya komunikasi tersebut mereka dapat menemukan solusi untuk mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi yaitu melalui dibangunnya hubungan pertemanan dan memperdalam kemampuan berbahasa. Adanya proses pemaknaan terhadap pengalaman komunikasi lintas budaya peserta pertukaran mahasiswa Indonesia di Korea Selatan juga menimbulkan dampak yaitu adanya perubahan pada diri peserta seperti menjadi pribadi yang lebih *open-minded*, menghargai privasi orang lain dan timbulnya kebiasaan baik baru pada diri masing-masing informan.

## DAFTAR REFERENSI

- Eko, Bertha Sri. (2016). "The Role of Cultural Competence to Overcome Intercultural Communication Conflict: Case Study of Indonesian and Korean Students in Kyungsoong University, South Korea." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 7, pp. 213-221.
- Boerner, S., Eisenbeiss, M., Greiff, S., & Martin, R. (2019). Foreign exchange programs and intercultural competence: A meta-analysis. *Journal of Educational Psychology*, 111(6), 1008-1023.
- Chen, Guo-Ming dan William J. Starosta. (1998). *Foundations of Intercultural Communication*. Boston: Allyn dan Bacon.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- DeVito, J. A. (2009). *The Interpersonal Communication Book*, 12th International Edition. New Jersey (USA): Pearson Education, Inc.
- Ernofalina, Ernofalina. (2017). Culture Shocks Experienced by Indonesian Students Studying Overseas. *International Journal of Educational Best Practices*. 1. 87. 10.31258/ijebp.v1n2.p87-105.
- Griffin, E.M. (2012). *A first look at communication theory*. (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Institute of International Education. (2019). *Open Doors Report on International Educational Exchange*. Retrieved from <https://www.iie.org/opendoors>
- Kang, Y. J. (2020). The Korean wave and Indonesian popular culture: New identification and social relations among the young. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 23(2), 144-156
- Kasih, P. K. (2021, Agustus 9). Nadiem Lepas 970 Mahasiswa Belajar di 28 Negara untuk Program IISMA. *Kompas*. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/08/09/171804971/nadiem-lepas970-mahasiswa-belajar-di-28-negara-untuk-program-iisma>
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metedologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedomam, dan Contoh Penelitian*, Bandung: Widya Padjajaran
- Ko, Y. J. (2015). Korean culture and global competitiveness: South Korean cultural policies and the Korean Wave. *International Journal of Cultural Policy*, 21(4), 419-435.
- Lee, H. Y., & Son, J. Y. (2018). Why do international students come to South Korea for higher education? A motivational analysis of the Push and Pull factors. *Journal of International Students*, 8(3), 1420-1444.
- Martin, J.N. and Nakayama, T.K. (2010) *Intercultural Communication in Contexts*. 5th Edition, McGraw-Hill, New York.
- Moeryadi, Denny. (2009). *Pemikiran Fenomenologi Menurut Edmund Husserl*. Jurnal Studi.

- Mukminin, A. (2012). "Acculturative Experiences among Indonesian Graduate Students in US Higher Education: Academic Shock, Adjustment, Crisis, and Resolution." *Excellence in Higher Education* 3, pp. 14-36.
- Mulyana, Deddy. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy; Eko, Bertha Sri. (2017). Indonesian Students' Cross-Cultural Adaptation In Busan, Korea. *Jurnal ASPIKOM*, [S.l.], v. 3, n. 2, p. 144-156, may 2017. ISSN 2548-8309. <https://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/135/110>
- Rahmadiana, Metta. (2012). Komunikasi Kesehatan: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Psikogenesis*. Vol. 1, No. 1, 88-94
- Samovar, L.A., Porter, R.E. and McDaniel, E.R. (2010). *Communication between Cultures*. 7th Edition, Wadsworth Cengage Learning, Boston, MA, 150.
- Samsu. (2017). Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research Development. *In the Lancet* (Vol. 160, Issue 4126). Pusaka Jambi. [https://doi.org/10.1016/S014-6736\(01\)42777-2](https://doi.org/10.1016/S014-6736(01)42777-2)
- Seel, N. M., Heidel, S., Lehmann, M., & Schwindt, K. (2018). The impact of student mobility and cross-cultural
- Alex Sobur. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Andi Priyatna. 2010.
- Sutopo, H. B. (2006). Culture, globalization, and identity: Towards a reflexive cultural studies. *Humaniora*, 18(2),
- Taylor, Dena dan Margaret Procter. (2010). "*The Literature Review: A Few Tips on Conducting It*", University Toronto Writing Center
- Wearing, Andrew, Huong Le, Rachel Wilson, and Rodney. Arambewela. 2015. "The International Student's Experience: An Exploratory Study of Students from Vietnam." *International Education Journal: Comparative Perspectives* 14(1):71-89.
- West, Richard, Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- West, R. & Turner, L.H. (2010). *Introducing communication theory: analysis and application*. Boston, MA: McGraw-Hill.
- Wu, Hsiao-ping, Esther Garza, and Guzman Norma. 2015. "International Student's Challenge and Adjustment to College." *Education Research International* 2015:1-9.
- Yoon, L. (2023, Januari 17). *Number of Foreign Students in Higher Education Institutions in South Korea from 2013 to 2022*. Statista. <https://www.statista.com/statistics/876030/number-of-foreign-students-in-south-korea/>